

**NEGOSIASI UANG TANGEPIK DALAM PROSES SEBAMBANGAN
PADA PERKAWINAN ADAT LAMPUNG
(Studi Pada Masyarakat Lampung di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana,
Kabupaten Lampung Timur)**

(Skripsi)

Oleh

**DEVI ZAFITRI
NPM 1716031063**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

NEGOSIASI UANG TANGEPIK DALAM PROSES SEBAMBANGAN PADA PERKAWINAN ADAT LAMPUNG (Studi Pada Masyarakat Lampung di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur)

Oleh

Devi Zafitri

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi dalam negosiasi antara keluarga gadis dan keluarga bujang untuk mencapai kesepakatan mengenai uang tangepik serta mengetahui faktor -faktor yang mempengaruhi jumlah uang tangepik dalam proses sebambangan pada perkawinan adat Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian ini menggunakan data primer yang di dapat dari observasi serta wawancara dengan narasumber dan data sekunder diperoleh dari dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi,wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian mengenai proses komunikasi dalam negosiasi untuk mencapai kesepakatan uang *tangepik* dengan menggunakan negosiasi integratif dan teori dramaturgi dan menggunakan model komunikasi schramm. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi bersifat dua arah, dimana dua pihak melakukan komunikasi dalam *acara tumbuk sabai* untuk merundingkan uang tangepik dengan menggunakan negosiasi integratif yang dapat memecahkan masalah dan mencari hasil sesuai dengan kesepakatan tanpa merugikan kedua belah pihak. Komunikasi dalam negosiasi penting untuk mendapatkan pemahaman yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam melakukan negosiasi.

**Kata Kunci : Perkawinan Adat Lampung, Sebambangan, Uang *Tangepik*,
Negosiasi, model komunikasi**

ABSTRACT

NEGOTIATION OF TANGEDIK MONEY IN THE PROCESS OF BALANCE IN LAMPUNG TRADITIONAL MARRIAGE (Study on Lampung Community in Sukadana Village, Sukadana District, East Lampung Regency)

By

Devi Zafitri

*This research aims to find out the communication process in the negotiations between the girl's family and the bachelor's family to reach an agreement on tangedik money and to determine the factors that influence the amount of tangedik money in the *seimbangan* process in traditional Lampung marriages. This study used qualitative research methods. Sources of data from this study using primary data obtained from observations and interviews with resource persons and secondary data obtained from documentation to strengthen the results of the study. Data collection techniques in this study researchers used observation, interviews and documentation. Based on research on the communication process in negotiations to reach tangedik money agreements using integrative negotiation and dramaturgy theory and using the communication model schramm. The results of this study indicate that the communication process that occurs is two-way, where two parties communicate in the *mash-sabai* event to negotiate tangedik money using integrative negotiations that can solve problems and seek results in accordance with the agreement without harming both parties. Communication in negotiations is important to get a good understanding so that there are no misunderstandings in negotiating.*

Keywords: Lampung Traditional Marriage, Seimbangan, Tangedik Money, Negotiation, communication model

**NEGOSIASI UANG TANGEPIK DALAM PROSES SEBAMBANGAN
PADA PERKAWINAN ADAT LAMPUNG
(Studi Pada Masyarakat Lampung di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana,
Kabupaten Lampung Timur)**

Oleh

DEVI ZAFITRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **NEGOSIASI UANG TANGEPIK DALAM
PROSES SEBAMBANGAN PADA
PERKAWINAN ADAT LAMPUNG (Studi
Pada Masyarakat Lampung di Desa Sukadana,
Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung
Timur)**

Nama Mahasiswa : **Devi Zafitri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716031063**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr.Nina Yudha Aryanti,M.Si.
NIP. 19750522 200312 2002

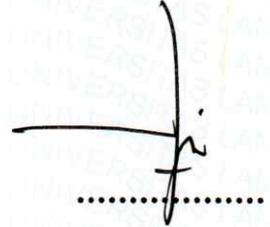
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 19800728 200501 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Pembimbing : **Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **05 November 2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Devi Zafitri

NPM : 1716031063

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. Minak Maring Bumi, Kecamatan Sukadana, Kabupaten
Lampung Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Negosiasi Uang Tangepik Dalam Proses Sebimbangan Pada Perkawinan Adat Lampung (Studi Pada Masyarakat Lampung di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 11 Oktober 2021
Yang membuat pernyataan,



Devi Zafitri
NPM 1716031063

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Devi Zafitri, dilahirkan pada tanggal 18 April 1999 di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Merupakan anak pertama dari dua saudara dari pasangan Bapak Zakwan dan Ibu Suarni. Penulis memulai pendidikan di TK Dharma Wanita Pada tahun 2003 dan menyelesaikan study pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar yaitu di SDN 1 Bumi Dipasena Sejahtera yang diselesaikan pada tahun 2011. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Rawajitu Timur dan lulus pada tahun 2014 Selanjutnya, penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA N 1 Sukadana dan lulus pada tahun 2017.

Penulis diterima sebagai Mahasiswa di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur SBMPTN. Pada jenjang perguruan tinggi penulis tergabung dalam Himpunan Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang fotografi. Pada bulan Januari sampai Februari 2020, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Labuhan Permai, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Pada bulan September sampai Oktober 2020 penulis melakukan praktik kerja lapangan di Humas Kepolisian Daerah Lampung.

MOTTO

**Jangan lupa bersyukur, berdoa dan selalu tersenyum meskipun mereka
tidak tau apa yang sebenarnya terjadi pada dirimu**

PERSEMBAHAN

**Puji syukur kehadiran ALLAH SWT, Atsa segala rahmat dan karuniaNya,
Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.**

Dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tua saya dan adik tersayang

Serta untuk diri saya sendiri yang telah berjuang sampai ditahap ini

Almamaterku, Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirobbil‘alamin, puji syukur selalu tercurah kepada Allah Subhanahu Wata‘ala Tuhan yang maha kuasa atas apa yang ada di langit dan di bumi, pemilik segala cinta, pemilik rahmat, yang rohmaan dan rohiim, serta atas maha kuasaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Negosiasi Uang Tangepik Dalam Proses Sebimbangan Pada Perkawinan Adat Lampung (Studi Pada Masyarakat Lampung di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur)” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari ada banyak sekali pihak yang membantu dari berbagai aspek, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas segala berkat,rahmat, hidayah-Nya serta petunjuk yang selalu Engkau berikan.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.Ikom., M.Si., selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti.,S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing atas segala bimbingan, nasehat, motivasi, kesabaran dan waktu yang telah diberikan selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal,S.Sos.,M.Si. selaku Dosen Penguji dan Pembimbing atas segala bimbingan dan arahan nya selama proses pengerjaan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Komunikasi, atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.
7. Seluruh staff dan jajaran serta penjaga gedung jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung
8. Kedua Orangtuaku tercinta, Ayah dan Ibunda terimakasih atas semua yang sudah diberikan yang selalu menjadi kekuatan untuk menjalani proses perkuliahan serta selalu memberikan dukungan, doa, nasehat dan kasih sayang yang tiada hentinya, mohon maaf atas segala khilaf dan salah yang telah penulis perbuat, semoga ini menjadi yang terbaik bagi penulis untuk mencapai semua yang telah di cita-citakan serta dapat mambahagiakan Ayah dan Ibunda serta menjadi kebanggan keluarga. Semoga setiap tetes peluh dan keringat kalian berbalas surga dari Allah SWT. Amin.
9. Adik kandungku Leli Aniza semangat terus untuk mengejar cita-citanya dan semoga tercapai.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 jurusan Ilmu Komunikasi.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan menggapai gelar sarjana, Jesica Sinaga, Nisrina Dewi, Rosyie Liana B, Tath Hira Ompu Kori, Melya Farani Terimakasih atas proses panjangnya semoga kita menjadi orang-orang yang sukses tanpa saling melupakan. Terimakasih sudah menjadi sahabat dalam keadaan suka maupun duka.
12. Sahabat yang ada di kosn “Asrama Putri Canwika” Pinus Lingga dan Lina Wati terimakasih sudah menemani hari-hariku dalam suka maupun duka selama 4 tahun ini.
13. Teman-teman HMJ Ilmu Komunikasi terimakasih atas pengalaman berorganisasi yang luar biasa.
14. Teman-teman KKN di desa Labuhan Permai Nathsya, Akma, Ame, Nia, Fadhil dan bang Thoriq.
15. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang selalu mendengar keluh kesah dan sudah membantu dalam penyelesaian skripsi Dimas Wahyu Pratama dan Devi Yunita.
16. Terimakasih untuk Desty Arinta Putri yang selalu menemani hari-hari saat kembali kerumah serta menghabiskan waktu berdua sepanjang hari.

Bandar Lampung,11 Oktober 2021
Penulis

Devi Zafitri

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kerangka Pikir	6

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Gambaran Umum Desa Sukadana	12
2.3 Perkawinan Adat Lampung.....	15
2.4 Perkawinan Seimbang	16
2.4.1 Pengertian Seimbang	16
2.4.2 Proses Seimbang	18
2.5 Uang Tangepik	19
2.6 Komunikasi Interpersonal	20
2.6.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	20
2.6.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal	21
2.6.3 Tahapan Komunikasi Interpersonal	22
2.7 Model Komunikasi Schramm	22
2.8 Teori Dramaturgi	24
2.9 Negosiasi	26
2.9.1 Pengertian Negosiasi	26
2.9.2 Negosiasi Integratif	28

III. METODE

3.1 Tipe Penelitian	30
3.2 Lokasi Penelitian.....	31
3.3 Fokus Penelitian.....	31
3.4 Sumber Data.....	32
3.5 Penentuan Informan	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	33

3.7 Teknik Analisis Data.....	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Informan.....	36
4.2 Hasil Penelitian	42
4.2.1 Hasil Observasi	42
4.2.2 Hasil Wawancara	45
4.2.3 Hasil Dokumentasi	75
4.3 Pembahasan.....	77
4.3.1 Proses komunikasi dalam negosiasi antara keluarga bujang dan keluarga gadis mengenai kesepakatan uang tangepik dalam seimbangan pada perkawinan adat Lampung	77
4.3.2 Faktor- faktor yang mempengaruhi uang tangepik dalam seimbangan pada perkawinan adat Lampung	84
4.3.3 Model komunikasi dalam negosiasi uang tangepik dalam seimbangan pada perkawinan adat Lampung	86
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkawinan Sebimbangan yang terjadi pada tahun 2019-2021 di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.	2
2. Penelitian Terdahulu	10
3. Jumlah penduduk	13
4. Nama Kepala Desa Sukadana	14
5. Infrastruktur Desa	14
6. Identitas informan tokoh adat Lampung	37
7. Identitas informan orang yang melakukan sebimbangan	40
8. Identitas informan orang tua wali yang melakukan sebimbangan	42
9. Pengertian Perkawinan sebimbangan	46
10. Faktor yang mempengaruhi uang tangepik	47
11. Proses negosiasi	48
12. Hal yang dilakukan ketika negosiasi tidak berhasil	50
13. Hasil kesepakatan negosiasi uang tangepik	51
14. Hambatan saat melakukan negosiasi uang tangepik	52
15. Pegertian dan Alasan melakukan sebimbangan	54
16. Faktor yang mempengaruhi uang tangepik	56
17. Proses negosiasi uang tangepik dalam mencapai kesepakatan	57
18. hal yang dilakukan saat negosiasi tidak berhasil.....	59
19. Hasil dari kesepakatan uang tangepik dalam proses negosiasi	60
20. hambatan dalam menegosiasikan uang tangepik	62

21. pengertian perkawinan sebandungan	63
22. Faktor yang mempengaruhi jumlah uang tangepik	65
23. Negosiasi uang tangepik dalam mencapai kesepakatan diantara kedua belah pihak keluarga	67
24. melakukan negosiasi mengenai uang tangepik berhasil atau tidak berhasil. ..	70
25. Hasil kesepakatan uang tangepik	72
26. Hambatan dalam melakukan proses negosiasi	74
27. Hasil dokumentasi	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	8
2. Model Schramm	23
3. Surat dan uang tangepik.	61

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan memiliki banyak ragam kebudayaan berdasarkan tradisi, etnis, budaya, agama maupun kelas sosial. Lampung memiliki adat perkawinan yang menjadikan berbeda dari masyarakat etnis lainnya. Masyarakat Lampung terdapat dua golongan masyarakat yaitu Lampung *pepadun* dan Lampung *saibatin*. Pada masyarakat Lampung *saibatin* memiliki dua adat perkawinan yaitu perkawinan *Semanda* dan *Bejujogh*. Sedangkan pada perkawinan Lampung *pepadun* dengan cara *sebambangan* (larian) dan lamaran (rasan tuha).

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang penting di setiap kehidupan manusia. Perkawinan tidak hanya melibatkan perempuan serta laki-laki calon mempelai, melainkan orang tua dari kedua belah pihak, kerabat terdekat, bahkan dari setiap anggota keluarga (Sofyan Ali, 2014:1). Perkawinan tidak hanya mempertemukan antara suami istri, melainkan mempersatukan dua keluarga dari masing-masing pihak. Pada masyarakat Lampung perkawinan adalah persoalan bersama yang melibatkan semua anggota keluarga.

Diawali dengan saling mengenalnya antara bujang dan gadis dan menjalin suatu hubungan (pacaran). Ketika sudah menjalin hubungan ketahap yang lebih serius untuk menikah. Bujang akan menyampaikan niat untuk menikahi gadis dan menawarkan apakah gadis ingin melangsungkan perkawinan dengan cara *pineng*, *iter terang* dan *sebambangan*. Umumnya gadis meminta untuk dilamar, tetapi karena tidak mempunyai biaya yang

cukup banyak bujang memiliki inisiatif untuk melanjutkan perkawinan dengan cara *sebambangan* yang sudah disepakati bersama gadis.

Perkawinan *sebambangan* adalah perkawinan dengan cara melarikan gadis untuk dinikahi melalui persetujuan gadis terlebih dahulu, agar menghindari tata cara adat yang dianggap memerlukan biaya yang cukup banyak. Dalam proses *sebambangan*, bujang membawa gadis ke rumahnya atau ke rumah kerabatnya. Kemudian meninggalkan surat dan uang peninggalan (*tangepik*) dengan jumlah yang sudah disepakati bersama. Dalam surat berisi tentang permintaan maaf, identitas bujang serta memberitahukan bahwa mereka telah melakukan *sebambangan*. Proses *sebambangan* keluarga pihak gadis tidak mengetahui bahwa anak gadisnya telah melakukan *sebambangan*.

Permasalahan yang terjadi saat larian dilakukan tanpa adanya persetujuan dari gadis. Gadis diajak pergi dan tidak dipulangkan kerumahnya *sebambangan* dilakukan tanpa adanya kesepakatan terlebih dahulu. Perkawinan dengan cara *sebambangan* pada masyarakat Lampung di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur sampai sekarang masih dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peristiwa *sebambangan* yang telah terjadi pada tahun 2019-2021 pada masyarakat Lampung di Desa Sukadana, Lampung Timur dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. Perkawinan Sebambangan yang terjadi pada tahun 2019-2021 di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

Tahun	Jumlah Sebambangan
2019	3
2020	2
2021	3
Jumlah	8

Sumber: Hasil wawancara kepada bujang gadis yang melakukan *sebambangan* di Desa Sukadana pada 17 Mei-21 Mei 2021

Intensitas pasangan yang melakukan perkawinan dengan cara *sebambangan* saat ini memang sudah mulai menurun. Tetapi, masyarakat di Desa Sukadana masih melakukan tradisi *sebambangan* sebagai suatu kearifan budaya suku Lampung yang harus tetap dilestarikan. Bila dilihat dari tahun 2019 sampai dengan bulan Mei 2021 ini pasangan yang melakukan *sebambangan* naik turun, dikarenakan masyarakat lebih memilih untuk melakukan perkawinan secara umum karena proses *sebambangan* yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *sebambangan* diantaranya adalah orang tua yang tidak merestui karena masalah sosial ekonomi, gadis belum diizinkan oleh orang tuanya karena masih memiliki kakak yang belum menikah, *sebambangan* tetap dilakukan karena sudah menjadi tradisi dalam perkawinan adat Lampung pepadun, pasangan yang melakukan *sebambangan* tidak hanya terjadi karena keinginan dari dalam diri individu, melainkan juga adanya dorongan dari lingkungan sosial tempat tinggalnya.

Proses *sebambangan* pada perkawinan adat Lampung pepadun terdapat uang *tangepik* yang dianggap penting sebagai syarat perkawinan adat Lampung. Uang *tangepik* merupakan uang yang ditinggalkan waktu proses *sebambangan* dan penetapan jumlah uang *tangepik* melalui kesepakatan bersama antara bujang dan gadis. Mengenai besarnya uang *tangepik* tergantung dari permintaan gadis dan kesepakatan diantara keduanya. Biasanya semakin tinggi gelar adat keluarga maka semakin tinggi juga jumlah uang *tangepik* yang diberikan kepada gadis. Status pendidikan dan karir gadis dapat menjadi faktor yang menentukan jumlah uang *tangepik*. Dalam menentukan jumlah uang *tangepik* pada proses *sebambangan* harus sesuai dengan permintaan gadis. Jika tidak sesuai dengan permintaan gadis maka bujang akan bernegosiasi terlebih dahulu untuk mencari kesepakatan dalam menentukan jumlah uang *tangepik*.

Sebambangan tidak akan terjadi tanpa diawali dengan adanya negosiasi terlebih dahulu antara bujang dan gadis yang pada akhirnya bersepakat untuk

melakukan perkawinan dengan cara *sebambangan* dalam segala faktor yang menjadi suatu pertimbangan. Pada saat gadis tersebut berada di rumah calon suaminya maka dimulailah prosesi adat, mulai acara *ngattak salah* untuk menyatakan permintaan maaf dilanjutkan dengan *tumbuk sabai* pada acara ini terdapat utusan keluarga dari pihak bujang datang kerumah orang tua gadis serta melakukan perundingan mengenai penambahan uang *tangepik* yang diminta oleh keluarga gadis kepada keluarga bujang.

Proses perundingan negosiasi tersebut untuk bermusyawarah dengan tujuan mencapai kesepakatan diantara kedua belah pihak. Komunikasi yang terjadi dalam kegiatan negosiasi bersifat dua arah, dimana dua pihak yang melakukan komunikasi sama -sama mempunyai hak untuk bicara dan didengarkan. Komunikasi interpersonal juga berperan dalam kegiatan negosiasi dimana kedua belah pihak yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Sehingga melakukan perundingan terlebih dahulu dengan tujuan mendiskusikan kepentingan yang sama untuk mencapai kesepakatan yang diinginkan.

Berkomunikasi dan bernegosiasi mencakup aktivitas menyusun dan menyampaikan informasi secara verbal maupun nonverbal, menetapkan perilaku yang tepat dalam menghadapi dan mempengaruhi komunikan untuk menyetujui sudut pandang komunikator. Menurut Fatikhin (2014:7) Negosiasi adalah suatu pertemuan antara dua belah pihak untuk mencari hasil yang diinginkan bersama. Negosiasi merupakan proses komunikasi yang terencana dimana seseorang dapat merubah perilaku dan sikap seseorang dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama. Proses negosiasi merupakan kegiatan tawar menawar antara komunikator dan komunikan yang mungkin saja bisa menghasilkan kondisi saling menguntungkan atau merugikan.

Hal ini yang mendasari peneliti mengambil judul negosiasi uang *tangepik* dalam proses *sebambangan* pada perkawinan adat Lampung (studi pada masyarakat Lampung di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur). Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi terjadinya negosiasi antara keluarga pihak gadis dan keluarga pihak bujang

untuk mencapai kesepakatan mengenai uang tangepik dalam proses *seimbangan* pada perkawinan adat Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses komunikasi dalam negosiasi antara keluarga bujang dan keluarga gadis untuk mencapai kesepakatan mengenai uang *tangepik* dalam proses *seimbangan* pada perkawinan adat Lampung?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang *tangepik* dalam proses *seimbangan* pada perkawinan adat Lampung?
- c. Bagaimana model komunikasi saat terjadinya negosiasi uang tangepik dalam proses *seimbangan* pada perkawinan adat Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah di atas sebagai berikut:

- a. Mengetahui proses komunikasi dalam negosiasi antara keluarga bujang dan keluarga gadis untuk mencapai kesepakatan mengenai uang tangepik dalam proses *seimbangan* pada perkawinan adat Lampung.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang tangepik dalam proses *seimbangan* pada perkawinan adat Lampung.
- c. Untuk mengetahui model komunikasi yang digunakan saat negosiasi uang *tangepik* dalam proses *seimbangan* pada perkawinan adat Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengembangan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan negosiasi uang tangepik dalam proses sebambangan pada perkawinan adat Lampung.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai informasi terhadap generasi muda agar mengetahui tentang salah satu syarat dalam sebambangan pada perkawinan adat Lampung pepadun yaitu mengenai uang tangepik.
- b. Sebagai sumbangan pustaka yang dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa Universitas Lampung sebagai informasi wujud budaya Lampung dalam perkawinan adat Lampung. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi syarat guna meraih gelar tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung

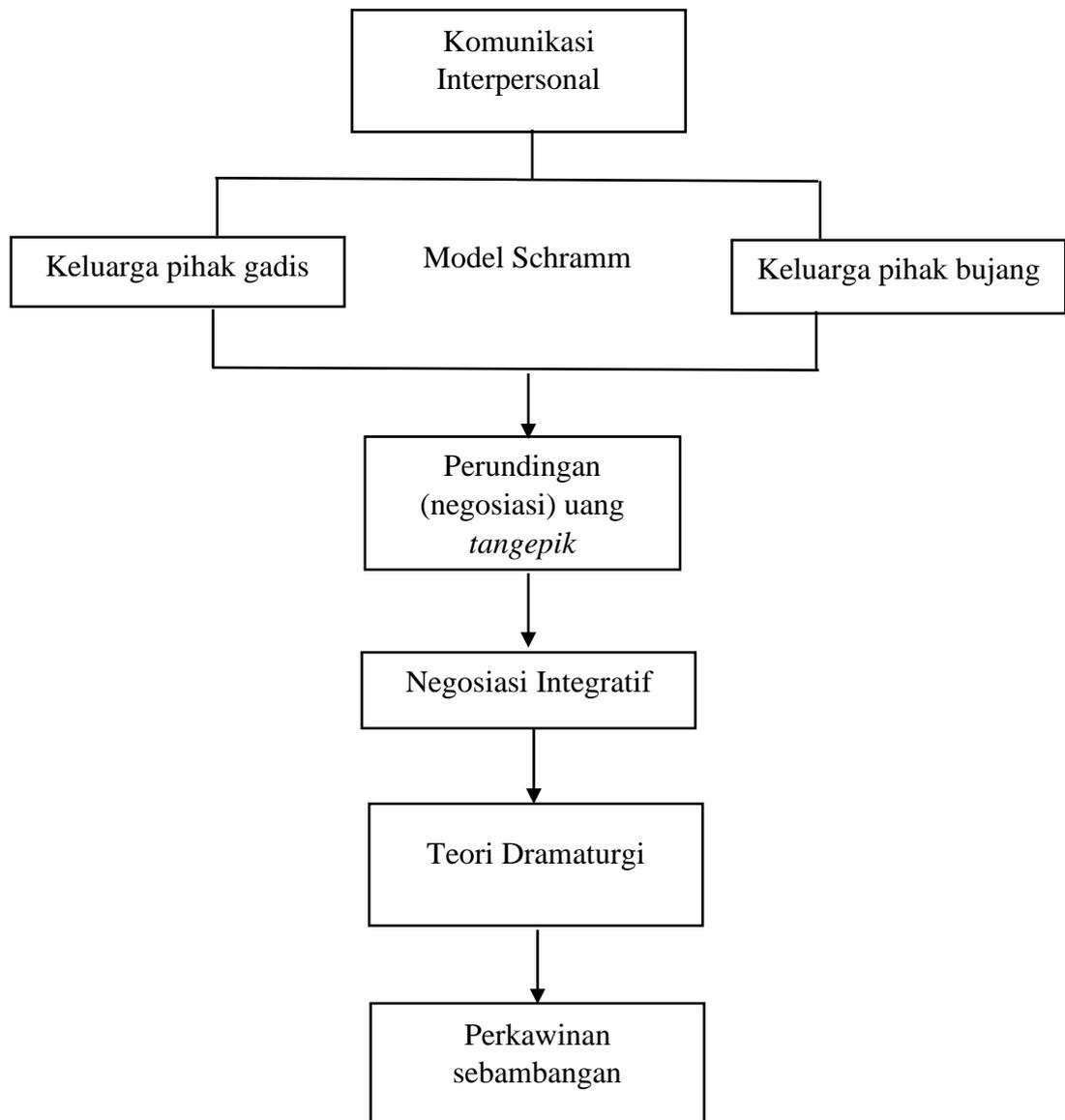
1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan bagan yang menjelaskan alur logika dari sebuah penelitian. Proses sebambangan terdapat uang *tangepik* yang dianggap sebagai syarat perkawinan adat Lampung. Uang *tangepik* merupakan uang yang ditinggalkan waktu proses sebambangan dan penetapan jumlah uang *tangepik* dilakukan dengan cara negosiasi dengan mencapai kesepakatan bersama. Komunikasi interpersonal berperan dalam kegiatan negosiasi dimana kedua belah pihak yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Keluarga gadis membicarakan mengenai kesepakatan uang tangepik kepada keluarga bujang.

Proses negosiasi tersebut terdapat acara *tumbuk sabai* yang dimana melakukan perundingan keluarga gadis meminta tambahan mengenai uang *tangepik* kepada keluarga bujang sehingga terjadinya negosiasi diantara kedua belah

pihak. Dalam penelitian ini menggunakan negosiasi intergratif. Negosiasi integratif bertujuan untuk memecahkan masalah serta mencari hasil sesuai dengan kesepakatan yang tidak merugikan keduanya. Komunikasi yang baik yang menjadi unsur penting dalam melangsungkan negosiasi integratif agar lebih mudah dimengerti sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan satu sama lain sehingga proses *seimbangan* dapat diselesaikan dengan baik menuju kearah dilaksanakannya perkawinan.

Secara teoritis penelitian ini menggunakan teori dramaturgi yang memahami bahwa dalam interaksi antar manusia adanya “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Dalam teori Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia yang tidak stabil dan identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Dengan cara melakukan komunikasi terlebih dahulu tanpa memaksakan ego masing-masing untuk membicarakan tentang situasi dan kondisi dari keluarga bujang apa bila keluarga gadis dapat menerima serta memahami kondisi dan jika sama sama setuju maka terjadinya kesepakatan diantara kedua belah pihak. Negosiasi uang tangepik yang dilakukan keluarga bujang dan keluarga gadis sesuai dengan kesepakatan bersama sehingga tidak merugikan satu sama lain dan dapat melangsungkan proses *seimbangan* yang sudah di rencanakan bersama.



Gambar 1. Kerangka Pikir

(sumber: diolah peneliti)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai gambaran untuk perbandingan dan memudahkan peneliti untuk menyusun penelitian ini. Peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Negosiasi Uang Tangepik Dalam Proses Sebimbangan Pada Perkawinan Adat Lampung (Studi pada Masyarakat Lampung Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur)". Pada penelitian ini peneliti telah menganalisa tiga penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Penelitian dilakukan oleh Jesica Stephani Br. Tompul merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara tahun 2018. Penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi dalam Negosiasi *Sales Marketing* Sepeda Motor Honda (Studi Deskriptif Kualitatif Negosiasi *Sales Marketing* terhadap Konsumen di Kota Medan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi dalam negosiasi dan hambatan-hambatan yang dialami oleh sales marketing sepeda motor Honda di Kota Medan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Paradigma Konstruktivisme, Strategi Komunikasi, Teori Negosiasi, dan Sales Marketing Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ambarwati dari program studi Ilmu dan Komunikasi 2018 dengan judul penelitian Strategi Iobi dan Negosiasi Untuk Mencapai kesepakatan penjual dan pembeli dalam bisnis properti (Studi Deskriptif pada Arion Primera Properti Periode 10 April 2018- 10 Juli 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dalam

bernegosiasi yang dilakukan oleh negosiator Arion Primera. Dalam menghadapi sebuah negosiasi, negosiator menggunakan pendekatan kepada kedua belah pihak untuk mengetahui karakteristik dari kedua belah pihak tersebut untuk menentukan strategi apa yang akan digunakan. Lobi dan negosiasi akan sangat berarti jika saling menguntungkan bagi kedua belah pihak atau win-win solution. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data primer melalui narasumber serta data sekunder sebagai pendukung baik jurnal, internet dan buku yang berkaitan dengan strategi lobi dan negosiasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusmil Ghalib Habibillah dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan SosioIogi 2016 dengan judul penelitian Prosesi Adat. Sebambangan pada Masyarakat Adat Lampung di Kecamatan Sungkai.Jaya Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perkawinan sebambangan dan strategi penyelesaian sebambangan pada masyarakat Lampung di.Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasinya. Adapun cara untuk menentukan orang yang akan diwawancara yaitu dengan cara mengunjungi keluarga atau masyarakat setempat seperti, orang yang telah melakukan sebambangnan, (tokoh adat, tokoh agama, dan orang yang dianggap dapat membantu untuk mendapatkan data yang lengkap.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

1	Judul Penelitian	Strategi Komunikasi dalam Negosiasi <i>Sales Marketing</i> Sepeda Motor Honda (Studi Deskriptif Kualitatif Negosiasi Sales Marketing terhadap Konsumen di Kota Medan)
	Penulis	Jesica Stephani B R Tompul mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara pada tahun 2018

	Kontribusi pada penelitian	Kontribusi dari penelitian tersebut adalah peneliti mendapatkan referensi mengenai penelitian yang membahas tentang negosiasi.
	Tujuan Penelitian	untuk mengetahui strategi <i>sales marketing</i> yang digunakan dalam bernegosiasi dengan para calon konsumen, serta untuk mengetahui hambatan- hambatan sebagai seorang <i>sales marketing</i> dan cara penyelesaiannya.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus kepada Strategi komunikasi dalam negosiasi yang dilakukan <i>sales marketing</i> sepeda motor honda di kota Medan, sedangkan penulis lebih fokus pada negosiasi untuk mencapai kesepakatan uang tanggapik dalam proses seimbangan pada perkawinan adat Lampung pepadun.
2	Judul Penelitian	Strategi lobi dan Negosiasi untuk mencapai kesepakatan penjual dan pembeli dalam bisnis properti (Studi Diskriptif pada Arion Primera Properti Periode 10 April 2018- 10 Juli 2018)
	Penulis	Fitri Ambarwati dari program studi Ilmu dan Komunikasi 2018
	Kontribusi pada penelitian	Kontribusi dari penelitian tersebut adalah peneliti mendapatkan referensi mengenai penelitian yang membahas tentang negosiasi untuk mencapai kesepakatan bersama.
	Tujuan Penelitian	untuk mengetahui strategi dalam bernegosiasi yang dilakukan oleh negosiator Arion Primera
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus kepada Strategi Arion Primera dalam menangani negosiasi antara penjual dan pembeli properti sedangkan penulis lebih fokus pada negosiasi uang tanggapik dalam proses seimbangan pada perkawinan adat Lampung Pepadun.

3	Judul Penelitian	Prosesi Adat Sebambangan pada Masyarakat Adat Lampung di Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara
	Penulis	Yusmil Ghalib Habibillah dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan SosioIogi 2016
	Kontribusi pada penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian
	Tujuan Penelitian	bertujuan untuk mengetahui proses perkawinan sebambangan & strategi penyelesaian sebambangan pada masyarakat Lampung di Kecamatan Sungkai.Jaya Kabupaten Lampung Utara
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus kepada proses terjadinya sebambangan dan cara strategi penyelesaian sebambangan, sedangkan penulis lebih fokus tentang uang tangepik yang merupakan syarat dalam sebambangan pada perkawinan adat Lampung.

2.2 Gambaran Umum Desa Sukadana

1. Letak Geografis dan luas wilayah:

Desa Sukadana merupakan salah satu dari 20 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Sukadana yang terletak 0 km dari pusat Kecamatan Sukadana. Desa Sukadana memiliki luas wilayah seluas 6.100 hektar.

Batas- batas wilayah Desa Sukadana adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pasar Sukadana
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rantau Jaya
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lehan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pasar Sukadana

2. Iklim

Iklim Desa Sukadana sebagaimana Desa Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap pola tanam yang ada di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Lampung Timur.

3. Keadaan sosial ekonomi

Jumlah penduduk

Walaupun Desa Sukadana, mempunyai jumlah penduduk 1.530 Kepala Keluarga dan 6732 Jiwa yang tersebar dalam 5 Dusun dan 39 RT

Tabel 3. Jumlah penduduk

Dusun Sukadana	Dusun Sabah	Dusun Kuripan	Dusun Asam Kamal	Dusun Kayu Tabu
1.956 Jiwa	901 Jiwa	1.454 Jiwa	926 Jiwa	1.495Wa

4. Kondisi Sosial Budaya Desa

a. Kependudukan

Jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, produktif, dan lansia adalah sebagai berikut: 25% : 46% : 24%. Dari 6732 jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama / seimbang.

b. Kesejahteraan

Jumlah KK Miskin mendominasi yaitu 63,9 % dari total KK, KK sejahtera 13,9 % KK Kaya 9,4 %. dan KK sedang 12,8 %.

c. Tingkat Pendidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 12 tahun sudah baik sehingga pendidikan minimal minimal 12 tahun atau lulusan SLTA telah mendominasi tentang tingkat pendidikan.

d. Suku , mayoritas Desa Sukadana adalah bersuku Lampung

e. Mata pencaharian, mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani.

f. Agama ,mayoritas warga masyarakat Desa Sukadana beragama islam.

5. Nama - Nama Kepala Desa

Tabel 4. Nama Kepala Desa Sukadana

No	Nama Kepala Desa Sukadana	Tahun Memerintah
1	Muslim	1955 - 1970.
2	Ahmad Bahri	1970 - 1982.
3	Zulkifi Arsyad	1982 - 1997.
4	Pathullah	1997 - 2007.
5	Daryono	2007 – 2008
6	Edi Yusuf	2008 - 2011.
7	Idrus, S.Pd	2012 – Sekarang

6. Infrastruktur Desa

Tabel 5. Infrastruktur Desa

No	Uraian	Keberadaan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Pelayanan kependudukan	Ada		
2	Pemakaman	Ada		
3	Perijinan	-	Tidak	
4	Pasar tradisional	-	Tidak	
5	Ketentraman dan tibum	Ada		

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pelayanan kependudukan dilaksanakan setiap hari jam kerja kadang kala ada juga penduduk yang datang pada sore atau malam hari, hal ini bisa dimaklumi karena mayoritas penduduk adalah petani atau buruh tani sehingga kesibukan bekerja seharian. Pemahaman mengenai jam kerja kantor masih kurang.
- b. Ada 7 (Tujuh) lokasi pemakaman di Desa Sukadana tidak ada tim khusus yang menangani hal ini. Prosesi pemakaman dipimpin oleh ulama setempat dan dilaksanakan secara gotong royong oleh warga.
- c. Perizinan diantaranya adalah izin keramaian dan izin tinggal.
- d. Izin keramaian diwajibkan bagi kegiatan yang bisa mendatangkan massa dalam jumlah banyak. Misalnya hiburan rakyat, ketoprak dan orkes. Izin ini selain ke pemerintah Desa juga diteruskan ke Ke Polsek.
- e. Izin tinggal diberlakukan kepada warga asing yang bertamu lebih dari 24 jam atau menginap terutama jika bukan keluarga dekat dengan warga setempat.

- f. Pasar tradisional tidak ada, warga biasa datang ke pasar tradisional yang ada di Kecamatan Sukadana Desa Pasar Sukadana dan pasar tridatu
- g. Satuan linmas memiliki anggota sebanyak 31 personel aktif dan siap sewaktu-waktu jika ada kegiatan yang bersifat lokal atau skala kecil. Untuk pengamanan skala sedang dan besar linmas dibantu dari Polsek dan Koramil.

2.3 Perkawinan Adat Lampung

Menurut (Ahmad& Kiki 2016:195) Perkawinan merupakan hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita, ditandai dengan adanya pembagian peran antara suami dan istri. Perkawinan yang ideal merupakan perkawinan yang dapat memberikan keakraban, pertemanan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan, dan perkembangan emosional. Perkawinan adat bukan hanya sekedar ikatan antara pria dan wanita yang akan menjadi pasangan suami istri agar mendapatkan keturunan serta dapat membina kehidupan rumah tangga dan mempersatukan dua keluarga serta kerabat dari masing-masing pihak. Hukum perkawinan adat merupakan aturan hukum yang mengatur tentang tata cara perkawinan seperti proses lamaran, upacara perkawinan dan perceraian pada perkawinan. Lampung memiliki adat istiadat serta tata cara perkawinan yang menjadikan berbeda dari masyarakat etnis lainnya. Upacara adat perkawinan memiliki banyak ragam kebudayaan berdasarkan tradisi etnis, budaya, agama maupun kelas sosial.

Masyarakat Lampung memiliki beragam kebudayaan yang sampai saat ini masih sering digunakan salah satunya dalam perkawinan adat Lampung. Perkawinan dilakukan dengan tata cara adat budaya Lampung. Pada masyarakat Lampung saibatin memiliki dua adat perkawinan yaitu perkawinan *Semanda* dan *Bejujogh*. Perkawinan pada Lampung pepadun dengan cara lamaran (*rasan tuha*) dan *sebambangan* (*larian*). Dalam masyarakat lampung pepadun dan Lampung saibatin memiliki keunikan atau ciri khas dari segi adat istiadat, pakaian dan tata cara melangsungkan

perkawinan.

Perkawinan *Semanda* adalah perkawinan yang dilakukan tanpa membayar uang jujur dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang dimana laki-laki ketika sudah menikah akan menetap dan berkedudukan di pihak perempuan dan melepaskan kedudukan di pihak kekerabatan sendiri. Perkawinan *bejujogh* merupakan perkawinan yang dilakukan dengan pembayaran *jujogh* (uang jujur) dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dengan diterimanya uang *jujogh* oleh pihak perempuan maka setelah perkawinan berlangsung perempuan akan mengalihkan kedudukannya ke dalam anggota kerabat suami selama dalam menjalin perkawinan.

Perkawinan yang dilakukan secara lamaran ditandai dengan adanya pemberian sejumlah uang yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Uang tersebut dapat digunakan sebagai alat kebutuhan rumah tangga (*sesan*) yang nantinya akan diserahkan kepada pihak laki-laki pada saat proses perkawinan berlangsung. Perkawinan *Sebambangan* (*larian*) adalah perkawinan dengan cara melarikan perempuan untuk dinikahi melalui persetujuan perempuan terlebih dahulu agar menghindari tata cara adat yang dianggap memerlukan biaya yang cukup banyak.

2.4 Perkawinan Sebambangan

2.4.1 Pengertian Sebambangan

Perkawinan *sebambangan* (*larian*) adalah perkawinan dengan cara melarikan perempuan untuk dinikahi melalui persetujuan perempuan terlebih dahulu agar menghindari tata cara adat yang dianggap memerlukan biaya yang cukup banyak. Sebambangan dilakukan ketika pasangan yang ingin melakukan pernikahan terdapat suatu masalah dalam proses pernikahannya. Masalah tersebut diantaranya karena tidak adanya restu dari orang tua, memiliki perbedaan status

sosial ekonomi, atau pihak laki-laki tidak mampu membayar uang mahar yang diminta oleh pihak perempuan. Menurut Hilman Hadikusuma (dalam Hanafiah AA,dkk 20 :81) Faktor terjadinya sebimbangan antara lain:

1. Perempuan belum diizinkan oleh orang tuanya untuk menikah.
2. Orang tua atau keluarga perempuan menolak lamaran pihak laki-laki
3. Gadis memiliki tunangan dengan pria yang tidak disukainya.
4. Ekonomi laki-laki yang tidak berkecukupan.
5. Posisi perempuan yang ingin berumah tangga, tetapi dia masih memiliki kakak yang belum menikah.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi sebimbangan (Purnamasari Fitri, 2018: 43-45)

1. Tidak Direstui orang tua

Orang tua tidak merestui hubungan antara laki-laki dan perempuan dikarenakan laki-laki memiliki perilaku yang tidak baik sehingga orang tua gadis tidak menyukai serta perbedaan status sosial (stratifikasi sosial).

2. Faktor pendidikan

- a. Kurangnya kedewasaan dalam berfikir

laki-laki dan perempuan yang melakukan sebimbangan tidak berfikir panjang untuk ke depannya hanya berfikir untuk dapat segera meresmikan hubungannya tanpa mempertimbangkan sebab akibat yang terjadi setelah melakukan sebimbangan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kedewasaan secara berfikir antara laki-laki dan perempuan yang hanya mewujudkan suatu perkawinan.

- b. Pergaulan laki-laki dan perempuan

Pergaulan juga dapat mempengaruhi terjadinya sebimbangan yang didasarkan hanya mengikuti teman yang melakukan perkawinan dengan cara sebimbangan. Biasanya laki-laki tertarik untuk mengikuti teman sebayanya untuk mewujudkan keinginannya untuk menikah dengan cara sebimbangan.

c. Syarat-syarat mahar yang terlalu tinggi

Dalam pelaksanaan perkawinan besarnya uang lamaran menjadi tolak ukur atas persetujuan dari orang tua perempuan. Apabila semakin besarnya uang lamaran akan semakin meningkatkan martabat keluarga perempuan dimata orang lain sehingga menunjukkan bahwa keluarganya berada pada kelas sosial yang tinggi.

d. Faktor budaya

Faktor budaya sering disebut juga faktor adat. Hal ini karena masyarakat Lampung Pepadun memiliki beragam kebudayaan yang sampai saat ini masih sering digunakan salah satunya dalam perkawinan adat Lampung. Perkawinan pada Lampung Pepadun dilakukan dengan cara lamaran dan sebambangan.

2.4.2 Proses Sebambangan

Dalam proses *sebambangan* biasanya antara laki- laki dan perempuan telah menyusun rencana serta waktu untuk melakukan sebambangan. Mengenai besarnya uang tengepik tergantung pada kesepakatan bersama antara calon mempelai perempuan dan laki-laki. Perkawinan dengan cara sebambangan pada masyarakat Lampung masih sering dilakukan karena sebambangan merupakan tradisi turun temurun dan menjadi salah satu perkawinan adat Lampung yang berlaku dikalangan masyarakat adat Lampung pepadun. Menurut (Angkupi Prima,2015:321-322) dalam proses sebambangan masyarakat Lampung dilakukan dengan cara yaitu:

1. Perempuan yang dilarikan oleh laki-laki meletakkan surat yang ditulis serta ditanda tangani oleh perempuan dan sudah menyepakati jumlah uang tangepik. Isi surat tersebut berisi tentang identitas laki- laki seperti nama, asal daerah dan permintaan maaf.
2. Apabila laki- laki berasal dari kelompok pepadun, maka laki-laki akan membicarakan kepada keluarganya serta mengundang

pemangku adat untuk bermusyawarah. Keluarga laki-laki meminta maaf atas kesalahan karena keluarga laki-laki tidak memberitahukan sebelumnya.

3. Selain itu keluarga laki-laki wajib menyelesaikan masalah atau melaksanakan acara ngantak salah (meminta maaf kepada keluarga pihak gadis).
4. Praktik yang didalam masyarakat, setelah proses diatas telah dilaksanakan, maka perkawinan dengan segera akan dilaksanakan.

2.5 Uang Tangepik

Menurut (Okta Ratih dkk, 2018:132) *Tengepik* artinya peninggalan benda sebagai tanda pemberitahuan kepada perempuan. Perempuan yang melakukan *sebambangan* (larian), biasanya meninggalkan tanda *tengepik*, yaitu berupa surat dan sejumlah uang. Pada perkawinan adat Lampung pepadun terdapat uang *tangepik* yang dianggap penting sebagai syarat dalam perkawinan adat Lampung. Menurut (Aprilia P Indah, 2019:40) uang *jujokh* disebut juga dengan uang *tangepik*. Uang *tangepik* adalah pemberian sejumlah uang dari bujang kepada gadis berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

Wawancara tokoh adat Lampung “Uang *tangepik* merupakan uang yang ditinggalkan oleh pihak laki-laki yang mengambil gadis Lampung sebagai tanda suatu penghormatan terhadap keluarga pihak gadis.” (sumber: wawancara tokoh adat Lampung Muhammad Hadari, S.E pada 26 Juni 2021, pukul 14:26 WIB). Penetapan uang *tangepik* dilakukan karena telah adanya kesepakatan bersama antara bujang dan gadis. Mengenai surat *tengepik* pada umumnya dibuat oleh gadis, tetapi dapat juga dibuat oleh bujang. Surat *tengepik* itu harus benar-benar merupakan tulisan dari gadis. Pada dasarnya isi surat *tengepik* mengenai identitas bujang (nama, anak siapa, suku apa, dan alamat lengkap) serta disebutkan juga jumlah uang *tangepik*.

Dapat dituliskan hal-hal lain misalnya permohonan maaf kepada orang tua, keluarga, kerabat, atas perbuatan tersebut dan juga permintaan untuk memperoleh penyelesaian dengan baik. Bahwa dalam sebambangan ini merupakan keinginan gadis sendiri bukan adanya paksaan. Dalam menentukan besarnya uang *tangepik* tergantung dari permintaan gadis dan kesepakatan diantara keduanya serta mempertimbangkan kemampuan bujang. Biasanya semakin tinggi gelar adat keluarga maka semakin tinggi juga jumlah uang *tangepik* yang diberikan kepada gadis. Status pendidikan dan karir gadis dapat menjadi faktor yang menentukan jumlah nilai uang *tangepik*.

2.6 Komunikasi Interpersonal

2.6.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut (Oktavia Fenny, 2016:243) komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran suatu informasi diantara seseorang dengan orang lain sehingga terjadi timbal balik di antara keduanya. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh individu kepada orang lain untuk saling bertukar data yang akan dijadikan suatu informasi sehingga dapat mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang efektif.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu pendukung dalam kegiatan negosiasi, karena komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka sehingga dapat mengubah opini, sikap serta perilaku komunikan. Ada dua hal yang mendasari komunikasi interpersonal yaitu perasaan yang berhubungan dengan emosional dan ketergantungan yang mengacu pada instrument perilaku dari seseorang. Menurut (Luthan 2006:380) komunikasi interpersonal merupakan metode dasar yang mempengaruhi perubahan dasar perilaku dari seseorang. Menurut (Ronaning Elva RS, 2019: 7)

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi manusia yang terdapat unsur saling mempengaruhi serta keakraban di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal aspek ekspektasi pribadi adalah faktor terpenting yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang saling berinteraksi sehingga dapat merespon satu sama lain baik secara verbal maupun nonverbal.

2.6.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut A. W. Widjaja dalam (Oktavia Fenny, 2016:244) tujuan komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri dengan orang lain

Melalui komunikasi interpersonal kita dapat mengenal diri kita sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita kepada orang lain dapat memberi perspektif baru tentang diri kita serta dapat memahami secara lebih mendalam tentang sikap dan perilaku.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi interpersonal memungkinkan untuk kita dapat memahami lingkungan sekitar baik melalui objek, kejadian-kejadian yang dialami orang lain.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan

Komunikasi interpersonal memiliki tujuan untuk menciptakan serta memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat membantu mengurangi rasa kesepian dan ketegangan sehingga membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal dapat mengubah sikap serta perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal juga dapat membantu kita untuk menentukan benar atau salah dari perilaku atau sikap dari orang lain.

2.6.3 Tahapan Komunikasi Interpersonal

Menurut Brant D Ruben dan Lea P. Steward dalam terjemahan (Hamad Ibnu, 2013:268) tahapan terjadinya komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Inisiasi

Inisiasi adalah tahap pertemuan. Seorang yang memperhatikan dan menyesuaikan perilaku dengan orang lain. Seringkali pesan-pesan awal yang dipakai adalah nonverbal. Jika hubungan berkelanjutan maka akan muncul proses timbal balik.

2. Eksplorasi

Pada tahap ini ditandai dengan sama-sama menangkap informasi dari kedua belah pihak. Masing-masing pihak berusaha mencari tahu tentang identitas lawan bicaranya seperti sikap dan perilaku dari pihak yang lain. Apabila mereka mempunyai kesamaan, maka akan mencari tahu tentang informasi melalui data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan lainnya.

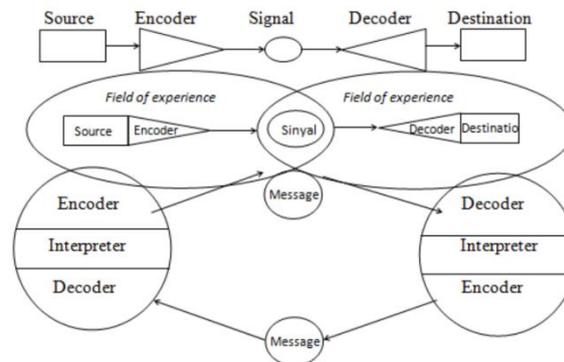
3. Intensifikasi

Pada tahap ini, kedua belah pihak memutuskan bahwa mereka ingin melanjutkan hubungan. Jika hubungan berlanjut, mereka harus mendapatkan cukup banyak pengetahuan satu dengan yang lainnya. Pada tahap ini orang sering menganggap diri mereka sebagai teman dekat. Pada intensifikasi ada empat faktor yaitu: keakraban, kesepakatan, respon dan emosional.

2.7 Model Komunikasi Schramm

Model Komunikasi Schramm dikemukakan oleh Wilbur Schramm (1954) tentang proses komunikasi yang berlangsung dua arah, baik pengirim pesan atau penerima pesan, serta bisa berganti peran dalam mengirim dan menerima pesan. Model Schramm memiliki tiga unsur yaitu *source*, *message*, dan *destination* (Mulyana, 2010:151-153). Model Schramm yang satu ini,

berkenaan dengan model komunikasi interpersonal antara seseorang dengan orang lain. Model ini dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2. Model Schramm

Model komunikasi Schramm memandang komunikasi sebagai sebuah proses yang tiada berakhir dan mengandung berbagai macam pesan dan umpan balik. Masing-masing partisipan komunikasi berperan sebagai pengirim pesan dan penerima pesan oleh karena itu masing-masing partisipan komunikasi memperoleh giliran dalam menafsirkan pesan yang diterima. Proses penafsiran data inilah yang disebut dengan informasi. Hal ini membuat komunikasi yang efektif terwujud namun bukan berarti tanpa menimbulkan masalah. Pesan yang dikirimkan setelah proses encoding bisa jadi tidak sama dengan pesan yang di-decode oleh penerima pesan.

Model komunikasi Schramm tidak seperti model komunikasi dasar lainnya yang hanya fokus pada pengirim pesan dan penerima pesan. Umpan balik merupakan salah satu komponen model komunikasi yang sangat penting karena umpan balik membiarkan pengirim pesan mengetahui jika penerima pesan telah menafsirkan pesan dengan sesuai atau tidak. Pesan akan menjadi tidak berguna jika penerima pesan tidak memahami pesan sehingga menyebabkan perbedaan umpan balik dengan apa yang diharapkan sebelumnya oleh pengirim pesan.

Model Komunikasi Schramm dikenalkan oleh Wilbur Schramm (1954) yang menggambarkan proses komunikasi berlangsung dua arah, baik pengirim pesan atau penerima pesan, serta bisa berganti peran dalam mengirim dan

menerima pesan. Pesan dikirimkan setelah proses encoding karenanya pengirim pesan juga disebut dengan Encoder. Sementara itu, penerima pesan atau receiver disebut juga dengan decoder karena pesan yang telah di-encode oleh pengirim pesan kemudian mengalami proses decoding yang dilakukan oleh penerima pesan atau receiver. Proses komunikasi ini dimulai dari pengirim pesan (encoder) yang mengirim pesan (message) kepada penerima pesan (decoder) yang kemudian secara bergantian mengirim pesan kepada pengirim pesan pertama. Model komunikasi Schramm yang pada akhirnya menjelaskan peran encoder serta decoder yang bisa bertukar peran seperti komunikasi pada umumnya.

2.8 Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi (Erving Goffman) merupakan sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari perilaku pada manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi memelihara keutuhan diri. (Rizky, W.M .2015:101) Dramaturgi merupakan sebuah situasi kehidupan sosial yang di sajikan oleh manusia dimana manusia menampilkan perilaku yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama.

Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman dapat dikatakan sebagai panggung sandiwara, dimana individu berbeda karakternya ketika berada di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Teori Dramaturgi merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa di dalam kegiatan interaksi satu sama lain sama halnya dengan pertunjukkan sebuah drama. Menurut Goffman orang berinteraksi adalah ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain, yang disebut sebagai penegelolaan pesan.

Asumsi dari teori dramaturgi dalam (Fitri, Ainal. 2014 :105) adalah bahwa Goffman tidak berupaya menitikberatkan pada struktur sosial, melainkan pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Menurutny

interaksi tatap muka itu dibatasinya sebagai individu yang saling memengaruhi indakan-tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik. Pendekatan Dramaturgi Goffman adalah pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain.

Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi. Ia menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan sebagai bentuk lain dari komunikasi. Karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan kita.

Maka dalam dramaturgis, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai yang kita mau. Dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia adanya “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. Teori Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut.

Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgis, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut.

Sebelum berinteraksi dengan orang lain, seseorang pasti akan mempersiapkan perannya dulu, atau kesan yang ingin ditangkap oleh orang lain.

2.9 Negosiasi

2.9.1 Pengertian Negosiasi

Menurut (Fatikhim 2014:7) Negosiasi adalah pertemuan antara dua belah pihak untuk mencari kesepakatan yang diinginkan bersama. Dalam proses negosiasi, selalu ada dua belah pihak yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Supaya mendapatkan kesepakatan bersama maka kedua belah pihak melakukan negosiasi. Negosiasi adalah cara individu berkomunikasi satu sama lain untuk mengatur hubungan dalam kehidupan sehari-hari, atau proses yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ketika pihak lain mengontrol apa yang kita inginkan (Abdurrasyid, 2015: 5).

Menurut (Irianto Sigit, 2016:66) Negosiasi adalah kegiatan untuk melakukan perundingan, dimana pihak yang satu memberi penawaran pada pihak lainnya atau sebaliknya tentang sesuatu yang menjadi tujuan bersama yang diharapkan nantinya dapat mencapai kesepakatan bersama. Kesepakatan yang diharapkan adalah titik temu kedua belah pihak karena sebelumnya memiliki perbedaan pendapat mengenai suatu hal yang dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan yang sama dalam mewujudkan sesuatu.

Menurut (Ardianto A,dkk 2020:29) Negosiasi merupakan percakapan antara dua orang atau lebih supaya mencapai pemahaman, menyelesaikan perbedaan, serta mendapatkan keuntungan dalam hasil percakapan, untuk menghasilkan kesepakatan tentang suatu tindakan, tawar- menawar demi keuntungan individu atau kolektif dan memenuhi kepentingan dari dua belah pihak yang terlibat dalam proses negosiasi. Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa

negosiasi merupakan proses komunikasi kedua belah pihak mengenai suatu hal dan memiliki hubungan timbal balik untuk mencapai kesepakatan yang diinginkan bersama. Negosiasi merupakan komunikasi dua arah yaitu komunikator dan komunikan sehingga terjadinya hubungan timbal balik diantara keduanya. Proses komunikasi dalam negosiasi memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Melibatkan dua pihak diantaranya komunikan dan komunikator
2. Memiliki kesamaan pada masalah yang akan di negosiasikan
3. Kedua belah pihak menjalin suatu hubungan atau kerja sama
4. Mempunyai satu tujuan diantara kedua belah pihak
5. Untuk mengkonkritkan masalah yang masih abstrak

Elemen-elemen dalam negosiasi menurut (Evelina Lidia, 2004:50)

1. Negosiasi sebagai proses interaksi antara kedua belah pihak atau lebih yang ikut serta dalam hasil akhir tetapi menggunakan argumen dan persuasi serta mengakhiri perbedaan mereka untuk mencari solusi yang dapat diterima bersama.
2. Adanya interaksi antar manusia, terutama antara komunikasi verbal langsung walaupun terkadang terdapat unsur tertulis yang penting. Kemajuan hasil negosiasi sebagian besar dipengaruhi oleh sikap dan emosi manusia, dan tidak hanya oleh logika perselisihan di antara para pihak.

Menurut (Adi Lili W, 2008: 8) ada beberapa tahapan dalam negosiasi yaitu:

1. Eksplorasi
Eksplorasi merupakan proses menemukan masalah dengan cara mengidentifikasi serta menganalisis suatu masalah secara rinci sehingga dapat membuat kesimpulan serta mencari solusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Hal ini dapat dilakukan sebelum terjadinya negosiasi oleh kedua belah pihak secara bersamaan.
2. Tawar - menawar
Tawar- menawar adalah proses terjadinya perundingan atau diskusi

untuk mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak, dapat berupa tawar-menawar sehingga dapat membuat kesepakatan yang tidak merugikan kedua belah pihak.

3. Legalisasi

Legalisasi adalah pengesahan dari hasil kesepakatan negosiasi antara kedua belah pihak yang dicantumkan secara tertulis dalam sebuah dokumen kesepakatan atau sering disebut dengan nota kesepahaman (seperti surat perjanjian, surat order atau nota pesanan dan yang lainnya).

2.9.2 Negosiasi Integratif

Menurut (Lewicki Roy, 2007:3) Negosiasi integratif merupakan negosiasi yang lebih mengedepankan prinsip menang diantara kedua belah pihak yang terlibat pada kegiatan negosiasi. Negosiasi integratif dapat memecahkan masalah serta mencari hasil sesuai dengan kesepakatan yang tidak merugikan keduanya. Negosiasi integratif juga memerlukan integritas dan mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dengan demikian, kemampuan berkomunikasi yang baiklah yang menjadi unsur penting dalam melaksanakan negosiasi integratif agar lebih mudah dimengerti sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan keduanya. Kegiatan ini lebih memperhatikan kepentingan bersama serta kepuasan orang lain dan hubungan jangka panjang. Negosiasi integratif memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan orang lain
2. Mencari titik temu dari setiap perbedaan.
3. Menyelaraskan setiap perbedaan.

Terdapat faktor-faktor yang membantu keberhasilan dalam negosiasi integratif di antaranya:

1. Memiliki tujuan yang sama

Terdapat tiga jenis tujuan bersama diantaranya *common goal* adalah tujuan yang sama-sama dimiliki oleh kedua pihak, masing-masing mendapatkan suatu keuntungan yang tidak mungkin didapatkan jika mereka tidak bekerja sama. *Shared goal* adalah tujuan yang ingin dicapai kedua pihak, tetapi memberikan keuntungan kepada masing-masing pihak dengan cara yang berbeda. *Joint goal* adalah tujuan yang melibatkan individu-individu yang memiliki tujuan pribadi berbeda yang setuju untuk menggabungkan tujuan mereka ke dalam usaha kolektif.

2. Keyakinan dalam kemampuan penyelesaian masalah

Pihak-pihak yang yakin bahwa mereka dapat bekerja sama kemungkinan besar mampu bekerja sama. Jika seorang negosiator memiliki keahlian dalam bidang masalah yang menjadi perhatian, maka hal ini memperkuat pemahamannya terhadap kompleksitas masalah, nuansa, dan solusi-solusi yang tepat. Keahlian meningkatkan dasar pengetahuan dan kepercayaan diri negosiator, yang keduanya diperlukan untuk melaksanakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi dengan pikiran terbuka.

3. Komunikasi yang jelas dan akurat

Kedua belah pihak yang melakukan negosiasi integratif harus dapat berkomunikasi dengan baik dan memilih kata-kata yang mudah dipahami keduanya sehingga menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan yang disampaikan.

4. Pemahaman dalam dinamika negosiasi integratif

Negosiasi integratif meningkatkan kemampuan kedua pihak untuk bernegosiasi secara integratif dengan berusaha keras membujuk pihak lain tentang sudut pandang yang berbeda sehingga memiliki hubungan yang dekat dengan hasil sesuai kesepakatan bersama.

III. METODE

3.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif, meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain. (Moleong, 2007: 6) Jika dilihat dari jenis dan obyek yang diteliti, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian studi kasus dengan maksud memberikan gambaran tentang proses komunikasi dalam negosiasi uang tangepik dalam sebambangan pada perkawinan adat Lampung di desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui proses negosiasi untuk mencapai kesepakatan uang *tangepik*, faktor-faktor yang mempengaruhi uang *tangepik* dalam proses sebambangan pada perkawinan adat Lampung dan model komunikasi yang digunakan dalam proses negosiasi uang *tangepik*. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif sebagai pengumpulan data untuk mencari informasi melalui wawancara, catatan dilapangan, foto, serta dokumentasi untuk menambah serta memperkuat data dari penelitian. Metode penelitian kualitatif dapat memperlihatkan secara langsung hubungan peneliti dengan responden.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan diteliti adalah di desa Sukadana, kecamatan Sukadana, kabupaten Lampung timur. Adapun alasan peneliti memilih di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur sebagai lokasi penelitian dikarenakan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Di Desa Sukadana masih sering terjadi tradisi sebambangan pada perkawinan adat Lampung. Sehingga peneliti dengan mudah untuk mencari data atau informasi yang dibutuhkan.
2. Kondisi daerah tersebut bisa memudahkan pendekatan sosial kepada masyarakatnya.
3. Lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti sehingga bisa menghemat biaya dalam penelitian ini.

Sedangkan, untuk masalah waktu penelitian, peneliti akan mencari momen yang tepat, yakni saat adanya perkawinan adat Lampung dengan cara sebambangan. Sehingga proses sebambangan dan proses negosiasi antara kedua belah pihak keluarga, bisa dilihat langsung di tempat yang bersangkutan dan memudahkan peneliti dalam hal efisiensi waktu penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dianggap sangat penting karena dapat membantu membatasi penelitian yang akan diteliti. Pemfokusan akan menghindari pengumpulan data yang berlebihan. Dengan bimbingan dan arahan satu fokus, seorang peneliti tahu data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang walaupun mungkin menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2017:248). Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada objek yang diteliti yaitu pada proses negosiasi uang *tangepik* keluarga gadis dan keluarga bujang , faktor-faktor yang mempengaruhi uang *tangepik* dan model komunikasi yang digunakan dalam negosiasi uang *tangepik* saat proses sebambangan pada perkawinan adat Lampung. Peneliti memilih hal

tersebut karena ingin mengetahui proses negosiasi untuk mencapai kesepakatan uang tangepik dalam sebambangan pada perkawinan adat Lampung, faktor yang mempengaruhi jumlah uang tangepik dan model komunikasi yang digunakan dalam negosiasi tersebut.

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan sekumpulan fakta yang didapat melalui pengamatan atau observasi langsung yang digunakan dalam mengumpulkan serta menganalisa data yang hasilnya akan digunakan sebagai bukti yang cukup dalam menyusun kesimpulan penelitian. Sumber data dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari wawancara dengan narasumber sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian.

Secara rinci bentuk data penelitian terdiri dari (1) negosiasi uang tangepik dalam perkawinan adat Lampung dengan cara sebambangan (larian); (2) faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang tangepik dalam sebambangan pada perkawinan adat Lampung; (3) model komunikasi yang digunakan saat negosiasi uang *tangepik* pada perkawinan adat Lampung. Guna mendapat data penelitian, peneliti memperoleh sumber data melalui wawancara dengan informan bujang dan gadis yang sudah melakukan sebambangan dan masyarakat Lampung di desa Sukadana, Lampung Timur.

3.5 Penentuan Informan

Menurut (Sudjana Nana & Ibrahim 2004: 85), Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat dijangkau serta memiliki sifat yang sama dengan populasi yang diambil sampelnya tersebut. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh sebab itu kita sangat membutuhkan informan, tanpa seorang informan kita tidak mungkin

mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasinya. Adapun cara untuk menentukan orang yang akan diwawancara yaitu dengan cara mengunjungi keluarga atau masyarakat Lampung seperti:

1. Bujang gadis
2. Orang tua wali dari kedua belah pihak
3. Tokoh adat
4. Orang yang dianggap dapat membantu mendapatkan data yang lengkap

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara. Teknik analisis mengorganisasikan data yang berupa catatan lapangan serta tanggapan peneliti berupa gambar, foto, dokumen atau rekaman yang telah didapat. Semua data yang didapat harus benar-benar valid karena potensi yang sangat besar untuk mengetahui kesimpulan data penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan serta pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. Metode observasi dapat digunakan untuk membuktikan data yang sudah diperoleh selama penelitian dengan menerapkan metode observasi non-partisipan, dimana penulis berlaku sebagai pengamat dan tidak ambil bagian dalam aktifitas yang dilaksanakan. Menggunakan metode ini, penulis dapat mengadakan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat Lampung di desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur untuk mencari data mengenai situasi, kondisi, dan keadaan. Dalam observasi ini, peneliti mengamati proses negosiasi hingga terjadinya kesepakatan dan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan uang *tangepik* dalam proses seimbangan pada perkawinan adat Lampung.

2. Interview

Interview atau wawancara yaitu percakapan dengan tujuan tertentu. Wawancara merupakan proses mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan informan sehingga terlibat dalam kehidupan sosial. Sedangkan jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan. *Interview* yang peneliti lakukan untuk mencari data-data proses negosiasi hingga terjadinya kesepakatan dan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan uang *tangepik* dalam proses seimbangan pada perkawinan adat Lampung. Pihak-pihak yang dijadikan narasumber atau informan adalah tokoh adat Lampung, bujang gadis serta keluarga pihak gadis dan keluarga pihak bujang yang melakukan negosiasi uang *tangepik* dalam tradisi seimbangan pada perkawinan adat Lampung. Penelitian ini menggali informasi mengenai negosiasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mencapai kesepakatan uang *tangepik*.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang variabel berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya. Menurut (Bugin Burhan, 2006:83) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dalam dokumentasi penulis mengumpulkan data-data dari berbagai sumber untuk melengkapi hasil data yang sudah tersedia menjadi bukti dokumentasi penelitian yang lebih akurat. Proses dokumentasi dilakukan dari awal hingga akhir negosiasi untuk mencapai kesepakatan yang dilakukan di beberapa tempat, sehingga membantu penelitian ini dapat dilihat secara detail dan terperinci. Dokumentasi sangat penting dilakukan untuk menunjang kualitas data, sehingga peneliti mendokumentasikan selama proses negosiasi baik berupa foto dan rekaman.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut (Helaluddin & Wijaya Hengki, 2019:123-124) Analisis data adalah upaya untuk menguraikan suatu masalah atau fokus penelitian menjadi beberapa bagian, sehingga penataan bentuk-bentuk benda yang telah terurai terlihat jelas dan mudah dipahami maknanya. Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, terlebih dahulu diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Dalam penelitian ini, data yang didapat di lapangan masih sangat kompleks dan belum sistematis, maka peneliti perlu melakukan analisis data dengan cara melakukan reduksi data. Reduksi data berarti menerangkan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Proses ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengkonstruksi data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia. Data yang sudah tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca memahami konsep, dan perbedaan masing- masing pola dan kategori.

3. Penarik Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif kesimpulan awal yang dicapai bersifat sementara, apabila tidak ada bukti yang mendukung maka dapat berubah. Jika kesimpulan mempunyai bukti yang valid maka dari hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Kesimpulan juga dapat memberikan penemuan baru dibidang keilmuan yang belum ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi fenomena atau objek yang lebih jelas setelah diteliti berupa hipotesis atau bahkan teori baru.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Adanya proses komunikasi dalam kegiatan negosiasi kesepakatan uang tangepik bisa di lihat dari pernyataan di atas, yaitu komunikasi dua arah terjadi dalam prosesi pelaksanaan acara tumbuk sabai bertemunya dua keluarga sehingga timbulnya proses komunikasi dimana adanya negosiasi yang dilaksanakan oleh keluarga gadis dan keluarga bujang. Dalam hal ini sama-sama memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain, sehingga terjadi proses komunikasi yang terbentuk yaitu komunikasi dua arah saat keluarga merundingkan mengenai kesepakatan uang *tangepik*. Proses komunikasi yang terjadi menghasilkan kesepakatan bersama dari acara *tumbuk sabai* tersebut. Dengan menggunakan negosiasi integratif untuk mencapai kesepakatan diantara kedua belah pihak tanpa merugikan satu sama lain.
2. Dalam menentukan jumlah *tangepik* terdapat faktor yang mempengaruhi uang tangepik dalam seimbangan pada perkawinan adat Lampung antara lain :
 - a. Faktor ekonomi
Biasanya gadis yang mempunyai kehidupan yang mewah, maka akan semakin tinggi juga permintaan uang tangepik yang diminta kepada bujang.
 - b. Faktor Pendidikan
Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang gadis maka uang *tangepik* yang diminta, tetapi faktor ini tergantung dari pandangan masing-masing orang yang menyikapinya

c. Faktor pekerjaan

Pekerjaan dari seorang gadis biasanya mempengaruhi uang tangepik yang diminta. Apabila gadis tersebut mempunyai pekerjaan yang memiliki jabatan yang tinggi di tempatnya bekerja maka akan mempengaruhi penentuan jumlah uang *tangepik*.

d. Faktor tingkatan dalam adat

Dalam faktor ini biasanya anak gadis yang memiliki keluarga yang tingkatan adat nya tinggi biasanya berpengaruh dalam penentuan jumlah uang *tangepik*.

3. Model komunikasi dalam negosiasi uang tangepik dalam proses seimbangan pada perkawinan adat Lampung

Model Komunikasi Schramm menggambarkan proses komunikasi berlangsung dua arah, baik pengirim pesan atau penerima pesan, serta bisa berganti peran dalam mengirim dan menerima pesan. Dapat dilihat dari proses komunikasi yang terjadi dalam acara *tumbuk sabai* antara keluarga gadis dan keluarga bujang yang melakukan negosiasi uang tangepik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Para tokoh adat hendaknya memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat sukadana mengenai uang tangepik yang merupakan harga diri seorang gadis.
2. Para orang tua wali sebaiknya melakukan negosiasi uang tangepik dengan cara bermusyawarah tanpa adanya keegoisan dari masing-masing pihak untuk mencapai kesepakatan bersama. Dan tidak menjadikan uang tangepik sebagai penghalang akan terlaksananya niat suci seorang laki-laki yang akan menikahi gadis yang dicintainya.

3. Pihak gadis sebaiknya memberikan permintaan uang tangepik kepada pihak laki-laki sesuai dengan kemampuan dari kondisi sosial dan ekonomi dari laki-laki tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brant D Ruben dan Lea P. Steward, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Terj. Ibnu Hamad (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 280-284.
- Fatikhin, R. (2014). *Cara Sukses Negosiasi dan Komunikasi*. Bandung : Graha Mulia Utama
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Ronaning, Eva RS. 2019. *Komunikasi Interpersonal*. Malang : CV IRDH
- Sardjono, Tony. (2009). *8 langkah Sukses Negosiasi*. Jakarta: Raih Asa
- Sukses Brant D Ruben dan lea P. Steward, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Terj. Ibnu Hamad (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 280-284.
- Moleong, lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lewicki, Roy J., Barry, Bruce, & Saunders, David M. 2012. *Negosiasi Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika

Jurnal:

- Adi lili W. 2008. *Melakukan Negosiasi*. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*
- Angkupi, P. 2015. *Formulasi perkawinan adat Lampung dalam bentuk peraturan daerah dan relevansinya terhadap hak asasi manusia*. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 49(2), 315-337.
- Ardianto, A., Prisainto, G. F., Irwansyah, I., Ernuungtyas, N. F., & Hidayanto, S. 2020. *Praktik lobi dan Negosiasi oleh legislator Sebagai Bentuk Komunikasi Politik*. Komuniti: *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*

Informasi, 12(1), 25- 39.

- Cahyono, A. S.2016. Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Evelina, I.2004. Pentingnya Keterampilan Berkomunikasi Dalam lobi Dan Negosiasi. *Komunikologi: Jurnal ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Fitri,Ainal. 2014 .Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial *Twitter* Menjelang Pemilihan Presiden 2014, *Jurnal Interaksi*, Vol. 4 No. 1, Januari 2015 : 101 – 108
- Habibillah, Ghalib, Yusmil. 2016. Prosesi Adat Seimbangan Pada Masyarakat Adat Lampung di Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hanifah, A. A., Wijaya, M., & Zuber, A. Makna Dan Eksistensi Tradisi Seimbangan Di Kalangan Muslim Desa Cangu, Kalianda, Lampung Selatan.
- Irianto, S. 2016. Negosiasi dan Memorandum Of Understanding (Mou) Dalam Penyusunan Kontrak. *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, 12(1).
- Isnaeni, A., & Hakiki, K. M. 2016. Simbol islam dan adat dalam Perkawinan adat Lampung Pepadun. *Kalam*, 10(1), 193-222.
- Lewicki, Roy J, et al. 2007. (3) Strategy and Tactics of Integrative Negotiation dalam *Essentials of Negotiation* (4th edition). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Luthan, Fred. 2006. Perilaku Organisasi (Alih Bahasa V.A Yuwono, Dkk) Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta. Andi
- Mulyana, D.2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.Bandung,Indonesia: PT Remaja,Rosdakarya
- Okta Ratih, dkk. 2018. Penyelesaian Kawin lari (seimbangan) pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Di Kecamatan Gunung Alip, Tanggamus. *Jurnal Hukum Perdata all right reserve*,1(2), 132.
- Oktavia, F. 2016. Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa long Iunuk. *eJournal Ilmu Komunikasi* 2016, 4 (1): 239-253
- Purnamasari, Fitri. 2018. Tradisi Berlarian di Desa Sukaraja Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), 43-45.

- Rizky W.M .2015. Dramaturgi Pra Perceraian Remaja (Studi Di Kabupaten Paser Kecamatan Tanah Grogot). Ejournal Sosiatri – Sosiologi
- Ruslan, I. 2018. Dimensi Kearifan lokal Masyarakat Lampung sebagai Media Resolusi Konflik. *Kalam*, 12(1), 105-126.
- Sofyan, A., Syah, I., & Basri, M. (2014). Tradisi Majau Dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun Di Kampung Kartajaya. *Pesagi (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 2(5).
- Yusuf, H. 2016. Nilai-Nilai islam dalam Falsafah hidup masyarakat Lampung. *Kalam*, 10(1), 16